

Pengaruh Literasi Digital, Literasi AI, dan Berpikir Kritis terhadap Kemampuan Masyarakat Menyaring Informasi di Era Kecerdasan Buatan

I Wayan Karang Utama¹, Tina Isnaeni², Dila Padila Nurhasanah³

¹Institut Teknologi dan Bisnis STIKOM Bali dan karang_utama@stikom-bali.ac.id

²Universitas Nusa Putra dan tinaisnaeniii@gmail.com

³Universitas Nusa Putra dan dilapdlhnrhsnh@gmail.com

ABSTRAK

Pesatnya perkembangan kecerdasan buatan (AI) telah mengubah cara informasi diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi, sekaligus meningkatkan risiko misinformasi, konten yang dimanipulasi, dan informasi hasil AI yang tidak dapat diandalkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh literasi digital, literasi kecerdasan buatan, dan berpikir kritis terhadap kemampuan masyarakat dalam menyaring informasi di era kecerdasan buatan di Indonesia. Pendekatan kuantitatif eksplanatori digunakan dengan melibatkan 150 responden yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dengan skala Likert lima poin dan dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics versi 25. Analisis yang dilakukan meliputi uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, uji-t, uji-F, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan menyaring informasi, sementara literasi kecerdasan buatan juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan. Berpikir kritis menunjukkan pengaruh signifikan yang paling kuat terhadap kemampuan menyaring informasi. Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap kemampuan masyarakat dalam menyaring informasi, dengan menjelaskan 58,1% varians data. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan ketahanan informasi masyarakat di era AI memerlukan kombinasi terpadu antara kompetensi digital, pemahaman khusus mengenai AI, dan penalaran kritis. Berpikir kritis muncul sebagai faktor yang paling berpengaruh, yang menegaskan pentingnya evaluasi berbasis bukti saat menghadapi informasi digital maupun informasi yang dihasilkan oleh AI.

Kata Kunci: Literasi AI, Berpikir Kritis, Literasi Digital, Penyaringan Informasi, Misinformasi

ABSTRACT

The advancement of artificial intelligence (AI) has transformed how information is produced, distributed, and consumed, while simultaneously increasing the risks of misinformation, manipulated content, and unreliable AI-generated information. This study aims to examine the influence of digital literacy, AI literacy, and critical thinking on the public's ability to filter information in Indonesia's AI era. An explanatory quantitative approach was employed, involving 150 respondents selected through purposive sampling. Data were collected using a structured questionnaire with a five-point Likert scale and analyzed using IBM SPSS Statistics version 25. The analysis included validity and reliability tests, classical assumption tests, multiple linear regression, t-tests, F-tests, and the coefficient of determination. The results indicate that digital literacy has a positive and significant influence on the ability to filter information, as does AI literacy. Critical thinking demonstrated the strongest and most significant influence on the ability to filter information. Collectively, these three variables significantly influenced the public's ability to filter information, explaining 58.1% of the data variance. These findings suggest that strengthening public information resilience in the AI era requires an integrated combination of digital competence, specific AI understanding, and critical thinking. Critical thinking emerged as the most influential factor, underscoring the importance of evidence-based evaluation when encountering both digital and AI-generated information.

Keywords: Artificial Intelligence Literacy, Critical Thinking, Digital Literacy, Information Filtering, Misinformation.

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat kecerdasan buatan (artificial intelligence/AI), khususnya AI generatif, telah mengubah secara signifikan cara informasi diproduksi, disebarkan, dan dikonsumsi.

Teknologi ini memungkinkan pembuatan teks, gambar, audio, dan video secara cepat dengan kualitas yang semakin meyakinkan. Meskipun memberikan manfaat bagi pendidikan, komunikasi, dan produktivitas, AI juga meningkatkan risiko informasi yang tidak akurat, bias, atau tidak didukung sumber yang memadai (Dhewanto et al., 2023; Dwivedi et al., 2021). Konten yang dihasilkan AI bahkan dapat terlihat kredibel meskipun mengandung informasi yang salah. Kondisi tersebut menuntut masyarakat tidak hanya mampu mengakses informasi, tetapi juga menilai sumber, membandingkan bukti, serta menentukan kelayakan informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. UNESCO juga menekankan bahwa perkembangan AI generatif memperbesar tantangan terkait disinformasi, reliabilitas sumber, privasi, dan otonomi pengguna (Musanase et al., 2023; Sutar et al., 2024).

Tantangan tersebut semakin relevan di Indonesia karena penggunaan teknologi digital telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. APJII mencatat sekitar 221,56 juta pengguna internet di Indonesia pada 2024 dengan tingkat penetrasi sebesar 79,5% (APJII, 2024). Pada saat yang sama, Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) mencapai 43,34 dan indikator keterampilan digital meningkat menjadi 58,25 pada 2024 (BPSDM Kominfo, 2024). Namun, peningkatan akses digital belum tentu diikuti kemampuan yang memadai dalam mengevaluasi informasi. Masyarakat tetap terpapar hoaks, disinformasi, konten manipulatif, dan klaim yang tidak memiliki bukti memadai. Oleh karena itu, kemampuan menyaring informasi menjadi kompetensi penting, yaitu kemampuan untuk mengevaluasi, memverifikasi, membandingkan, menerima, atau menolak informasi berdasarkan kredibilitas sumber dan bukti pendukung sebelum informasi digunakan atau disebarkan.

Salah satu faktor yang diperkirakan memengaruhi kemampuan tersebut adalah literasi digital. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat atau aplikasi, tetapi juga mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara kritis dan bertanggung jawab. (Respati et al., 2023; Zahoor et al., 2023) menekankan bahwa literasi digital mencakup kemampuan membuat penilaian yang tepat terhadap informasi dalam lingkungan digital. Individu dengan literasi digital yang baik cenderung lebih mampu memeriksa kredibilitas sumber, mencari bukti pembanding, serta menghindari penyebaran informasi yang belum terverifikasi. Temuan (Asrijal et al., 2025; Shaddiq et al., 2021) menunjukkan bahwa literasi media baru berkontribusi terhadap kemampuan mendeteksi berita palsu, sedangkan (Barros & Barros G., 2019; Soundararajan et al., 2022) menunjukkan bahwa pengecekan fakta dan evaluasi sumber mendukung kemampuan masyarakat dalam mengidentifikasi serta menolak misinformasi.

Selain literasi digital, perkembangan AI menjadikan literasi kecerdasan buatan sebagai kompetensi yang semakin penting. (Barros & Barros G., 2019; Shaddiq et al., 2021) mendefinisikan literasi AI sebagai seperangkat kompetensi yang memungkinkan individu memahami, menggunakan, dan mengevaluasi teknologi AI secara kritis. Literasi AI tidak sebatas kemampuan menggunakan aplikasi berbasis AI, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap cara kerja, keterbatasan, bias, ketidakpastian, serta implikasi etis dari sistem AI. (Romadhani & Handini, 2023; Zhao et al., 2023) menjelaskan bahwa literasi AI meliputi kemampuan menggunakan, memahami, mendeteksi, dan mengevaluasi AI secara etis. Dalam konteks penyaringan informasi, individu dengan literasi AI yang lebih baik diharapkan mampu mempertanyakan keluaran AI, mengenali kemungkinan kesalahan atau bias, serta melakukan verifikasi sebelum menerima informasi sebagai benar.

Kemampuan menyaring informasi juga sangat dipengaruhi oleh pemikiran kritis. Pemikiran kritis mencakup kemampuan menganalisis klaim, menilai bukti, mengidentifikasi asumsi, mempertimbangkan alternatif, serta membuat kesimpulan berdasarkan alasan yang logis. Kompetensi ini menjadi penting ketika masyarakat menghadapi informasi yang berlebihan, persuasif, emosional, atau berulang di media digital. (Asrijal et al., 2025; Barros & Barros G., 2019) menemukan bahwa disposisi berpikir kritis berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi berita palsu. Di Indonesia, juga menemukan hubungan positif antara kemampuan berpikir kritis dan literasi informasi dalam mengidentifikasi berita palsu. Dengan demikian, literasi digital, literasi AI, dan pemikiran kritis merupakan kompetensi yang saling melengkapi dalam membangun kemampuan penyaringan informasi.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas literasi digital, pemikiran kritis, misinformasi, dan literasi AI, kajian yang mengintegrasikan ketiganya sebagai prediktor kemampuan menyaring informasi masih terbatas, khususnya pada masyarakat Indonesia secara lebih luas. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada kelompok tertentu, seperti mahasiswa, pengguna media sosial, atau pada satu jenis literasi saja, sementara literasi AI sering kali belum dibedakan secara jelas dari literasi digital umum. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis pengaruh literasi digital, literasi kecerdasan buatan, dan pemikiran kritis terhadap kemampuan masyarakat dalam menyaring informasi di era AI di Indonesia. Integrasi ketiga variabel tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai ketahanan masyarakat dalam menghadapi kompleksitas informasi digital serta menjadi dasar bagi pengembangan program literasi yang lebih adaptif terhadap perkembangan AI.

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

Kompleksitas lingkungan informasi digital menuntut individu memiliki kompetensi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga evaluatif dan kognitif. Literasi digital berperan dalam kemampuan mengakses, menilai kredibilitas, dan mengelola informasi secara kritis, sebagaimana ditekankan dalam DigComp 2.2 (Caena & Redecker, 2019). Perkembangan kecerdasan buatan memperluas kebutuhan tersebut melalui literasi AI, yaitu kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan menyikapi sistem AI secara kritis dan etis (Dwivedi et al., 2021; Sood & Kim, 2023). Di sisi lain, berpikir kritis membantu individu menilai bukti, menguji klaim, membedakan fakta dari asumsi, serta menghindari keputusan yang hanya didasarkan pada intuisi atau emosi (Akhmetova & Harris, 2021; Sood & Kim, 2023). Dengan demikian, kemampuan menyaring informasi dalam masyarakat yang semakin dimediasi AI dapat dipahami sebagai hasil kombinasi literasi digital, literasi AI, dan berpikir kritis yang saling melengkapi.

B. Literasi Digital

Literasi digital telah berkembang dari sekadar kemampuan menggunakan komputer dan internet menjadi kompetensi yang mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, memverifikasi, dan menggunakan informasi digital secara bertanggung jawab (Respati et al., 2023; Zahoor et al., 2023). Kerangka DigComp 2.2 menekankan pentingnya kemampuan mencari, menyaring, menilai kredibilitas, serta mengelola informasi digital secara kritis (Asrijal et al., 2025; Shaddiq et al., 2021). Kompetensi ini menjadi semakin penting di media sosial, di mana popularitas suatu konten tidak selalu mencerminkan akurasi. Temuan empiris juga menunjukkan bahwa literasi digital berkontribusi terhadap kemampuan mendeteksi berita palsu dan mencegah penyebaran hoaks melalui verifikasi sumber dan evaluasi informasi (Barros & Barros G., 2019; Osterman, 2013). Dengan demikian, semakin baik literasi digital seseorang, semakin kuat pula kemampuannya dalam menyaring dan menentukan kelayakan suatu informasi.

C. Literasi Kecerdasan Buatan

Literasi kecerdasan buatan (AI) merupakan pengembangan penting dari literasi digital yang menekankan kemampuan memahami, menggunakan, dan mengevaluasi sistem AI secara kritis. (Dhewanto et al., 2023; Sutar et al., 2024) mendefinisikan literasi AI sebagai kompetensi untuk memahami kemampuan dan keterbatasan AI, berinteraksi dengannya, serta mengevaluasi teknologi AI secara kritis, sedangkan (Fares et al., 2023; Moura et al., 2021) menekankan aspek pemahaman, penggunaan, evaluasi, penciptaan, dan etika. (Hasan, 2021; Moura et al., 2021) juga menunjukkan bahwa literasi AI mencakup kemampuan memahami, menggunakan, mendeteksi, dan mempertimbangkan implikasi etis AI. Kompetensi ini semakin penting dalam penggunaan AI generatif karena keluaran yang terlihat meyakinkan tidak selalu akurat atau dapat dipercaya. Oleh karena itu, individu dengan literasi AI yang baik cenderung lebih mampu mengenali keterbatasan, bias, dan potensi kesalahan AI serta memverifikasi informasi sebelum menerima atau menyebarkannya.

D. Critical Thinking

Berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif yang memungkinkan individu menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi berdasarkan bukti dan penalaran logis (Cresta, 2015; Kristiawan et al., 2021; Sachan, 2023). Kompetensi ini penting dalam lingkungan digital karena informasi sering disajikan secara cepat, persuasif, emosional, dan berulang, sehingga dapat mendorong penilaian intuitif. Berpikir kritis membantu individu menilai kredibilitas sumber, membedakan fakta dari opini, menguji asumsi, serta memverifikasi klaim sebelum menerimanya. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir analitis dan kritis berperan dalam mengurangi kerentanan terhadap misinformasi dan meningkatkan kemampuan mendeteksi berita palsu (Qizi, 2024; Raj et al., 2022). Dalam era AI, kemampuan ini semakin penting untuk

menilai apakah informasi yang dihasilkan AI benar-benar didukung bukti yang dapat dipercaya.

E. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan landasan teoretis dan temuan empiris, penelitian ini menempatkan literasi digital, literasi kecerdasan buatan, dan berpikir kritis sebagai variabel independen yang memengaruhi kemampuan masyarakat dalam menyaring informasi sebagai variabel dependen. Literasi digital mendukung kemampuan mengakses dan mengevaluasi informasi digital, literasi AI membantu menilai informasi yang dihasilkan atau dimediasi AI, sedangkan berpikir kritis menyediakan mekanisme kognitif untuk menilai bukti dan menarik kesimpulan secara rasional. Dengan demikian, ketiga variabel tersebut diasumsikan memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan menyaring informasi.

Berdasarkan kerangka konseptual ini, hipotesis penelitiannya adalah:

H1: Literasi digital memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan masyarakat dalam menyaring informasi di era kecerdasan buatan di Indonesia.

H2: Literasi kecerdasan buatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan masyarakat dalam menyaring informasi di era kecerdasan buatan di Indonesia.

H3: Berpikir kritis memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan masyarakat dalam menyaring informasi di era kecerdasan buatan di Indonesia.

H4: Literasi digital, literasi kecerdasan buatan, dan berpikir kritis secara bersamaan memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan masyarakat dalam menyaring informasi di era kecerdasan buatan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori untuk menganalisis pengaruh literasi digital, literasi kecerdasan buatan, dan berpikir kritis terhadap kemampuan masyarakat dalam menyaring informasi di era kecerdasan buatan. Populasi penelitian mencakup masyarakat Indonesia yang aktif menggunakan teknologi digital dan memperoleh informasi melalui internet, media sosial, mesin pencari, berita daring, aplikasi pesan, serta platform digital lainnya. Sampel penelitian terdiri atas 150 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria responden meliputi berusia minimal 17 tahun, aktif menggunakan internet dan media digital, rutin terpapar informasi digital, serta memiliki pengetahuan atau pengalaman dasar terkait aplikasi maupun informasi yang dihasilkan AI.

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang didistribusikan secara daring. Instrumen penelitian terdiri atas bagian karakteristik responden dan pernyataan untuk mengukur empat konstruk, yaitu literasi digital, literasi kecerdasan buatan, berpikir kritis, dan kemampuan menyaring informasi. Seluruh item diukur menggunakan skala Likert lima poin dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Indikator literasi digital dikembangkan berdasarkan, literasi AI mengacu pada, serta, sedangkan berpikir kritis merujuk. Kemampuan menyaring informasi diukur melalui kemampuan memeriksa sumber, menilai kredibilitas, membandingkan informasi,

memverifikasi bukti, mengenali informasi menyesatkan, dan menilai informasi yang dihasilkan AI secara kritis.

Data dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics versi 25. Tahapan analisis mencakup statistik deskriptif, uji validitas dengan korelasi Pearson Product-Moment, uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha, serta pengujian asumsi klasik yang meliputi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan linearitas. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh parsial maupun simultan dari literasi digital, literasi AI, dan berpikir kritis terhadap kemampuan menyaring informasi. Signifikansi pengaruh parsial diuji melalui uji-t, pengaruh simultan melalui uji-F pada tingkat signifikansi 5%, sedangkan koefisien determinasi (R^2 dan Adjusted R^2) digunakan untuk menilai kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 150 responden dengan karakteristik yang beragam. Responden perempuan sedikit lebih dominan sebesar 52,0%, sedangkan laki-laki 48,0%. Berdasarkan usia, kelompok 17–25 tahun merupakan yang terbesar (39,3%), diikuti usia 26–35 tahun (30,7%). Dari sisi pendidikan, mayoritas responden memiliki gelar sarjana (51,3%). Tingkat paparan terhadap kecerdasan buatan juga relatif tinggi, dengan 29,3% responden menggunakan aplikasi AI setiap hari dan 40,7% menggunakannya beberapa kali per minggu, sehingga sekitar 70% responden telah berinteraksi dengan AI secara rutin.

B. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan umum jawaban responden pada variabel Literasi Digital, Literasi Kecerdasan Buatan, Berpikir Kritis, dan Kemampuan Menyaring Informasi. Hasil analisis tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskriptif Analisis

Variable	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Digital Literacy (X_1)	150	2.63	5.00	4.03	0.49
AI Literacy (X_2)	150	2.33	5.00	3.78	0.55
Critical Thinking (X_3)	150	2.67	5.00	4.10	0.47
Ability to Filter Information (Y)	150	2.60	5.00	4.05	0.50

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai rata-rata yang relatif tinggi. Berpikir Kritis memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 4,10 ($SD = 0,47$), diikuti Kemampuan Menyaring Informasi sebesar 4,05 ($SD = 0,50$), Literasi Digital sebesar 4,03 ($SD = 0,49$), dan Literasi AI sebesar 3,78 ($SD = 0,55$). Temuan ini menunjukkan bahwa responden secara umum memiliki tingkat literasi digital, literasi AI, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan menyaring informasi yang baik, meskipun literasi AI memiliki nilai rata-rata paling rendah dibandingkan variabel lainnya.

C. Validity Test Results

Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product-Moment pada 150 responden. Pada tingkat signifikansi 5%, item dinyatakan valid apabila nilai korelasi hitung lebih

besar dari 0,160 dan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Hasil pengujian validitas seluruh item penelitian disajikan pada Tabel 2.

Table 2. Validity Test Results

Variable	Items	Lowest r-value	Highest r-value	r-table	Result
Digital Literacy	8	0.512	0.781	0.160	Valid
AI Literacy	9	0.534	0.812	0.160	Valid
Critical Thinking	9	0.498	0.790	0.160	Valid
Ability to Filter Information	10	0.551	0.824	0.160	Valid

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pada keempat variabel dinyatakan valid karena memiliki nilai korelasi di atas r-tabel 0,160. Nilai korelasi item Literasi Digital berkisar 0,512–0,781, Literasi AI 0,534–0,812, Berpikir Kritis 0,498–0,790, dan Kemampuan Menyaring Informasi 0,551–0,824. Dengan demikian, seluruh item instrumen mampu mengukur konstruk penelitian secara memadai dan dapat digunakan dalam analisis selanjutnya.

D. Reliability Test Results

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan Cronbach's Alpha untuk menilai konsistensi internal setiap konstruk penelitian. Suatu variabel dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih dari 0,70. Hasil pengujian reliabilitas masing-masing variabel disajikan pada Tabel 3.

Table 3. Reliability Test Results

Variable	Items	Cronbach's Alpha	Criterion	Result
Digital Literacy	8	0.879	>0.70	Reliable
AI Literacy	9	0.901	>0.70	Reliable
Critical Thinking	9	0.887	>0.70	Reliable
Ability to Filter Information	10	0.913	>0.70	Reliable

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki konsistensi internal yang baik karena nilai Cronbach's Alpha berada di atas 0,70, yaitu Literasi Digital sebesar 0,879, Literasi AI sebesar 0,901, Berpikir Kritis sebesar 0,887, dan Kemampuan Menyaring Informasi sebesar 0,913. Dengan demikian, seluruh konstruk penelitian dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam analisis selanjutnya.

E. Classical Assumption Tests

1. Normality Test

Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai statistik sebesar 0,061 dengan signifikansi 0,200. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, residual pada model regresi dinyatakan berdistribusi normal sehingga asumsi normalitas telah terpenuhi.

2. Multicollinearity Test

Multicollinearity was examined using tolerance and Variance Inflation Factor values.

Table 4. Multicollinearity Test

Independent Variable	Tolerance	VIF	Result
----------------------	-----------	-----	--------

Digital Literacy	0.608	1.645	No multicollinearity
AI Literacy	0.656	1.524	No multicollinearity
Critical Thinking	0.590	1.695	No multicollinearity

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa Literasi Digital memiliki nilai Tolerance 0,608 dan VIF 1,645, Literasi AI sebesar 0,656 dan 1,524, serta Berpikir Kritis sebesar 0,590 dan 1,695. Seluruh variabel memiliki nilai Tolerance di atas 0,10 dan VIF di bawah 10, sehingga model regresi dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas.

3. Heteroscedasticity Test

The Glejser test was used to examine potential heteroscedasticity.

Table 5. Glejser Heteroscedasticity Test

Variable	Sig.	Criterion	Result
Digital Literacy	0.419	>0.05	No heteroscedasticity
AI Literacy	0.266	>0.05	No heteroscedasticity
Critical Thinking	0.537	>0.05	No heteroscedasticity

Hasil uji Glejser menunjukkan nilai signifikansi Literasi Digital sebesar 0,419, Literasi AI sebesar 0,266, dan Berpikir Kritis sebesar 0,537. Seluruh nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga model regresi dinyatakan tidak mengalami gejala heteroskedastisitas dan memenuhi asumsi homoskedastisitas.

F. Multiple Linear Regression Analysis

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh Literasi Digital, Literasi AI, dan Berpikir Kritis terhadap Kemampuan Masyarakat dalam Menyaring Informasi. Hasil estimasi koefisien regresi masing-masing variabel disajikan pada Tabel 9.

Table 6. Multiple Linear Regression Coefficients

Variable	B	Std. Error	Standardized Beta	t	Sig.
Constant	0.734	0.271	–	2.708	0.008
Digital Literacy (X ₁)	0.248	0.071	0.243	3.493	0.001
AI Literacy (X ₂)	0.191	0.061	0.210	3.131	0.002
Critical Thinking (X ₃)	0.389	0.073	0.366	5.329	<0.001

Berdasarkan koefisien regresi, Literasi Digital berpengaruh positif sebesar 0,248, Literasi AI sebesar 0,191, dan Berpikir Kritis sebesar 0,389 terhadap Kemampuan Menyaring Informasi, dengan konstanta sebesar 0,734. Nilai beta terstandarisasi menunjukkan bahwa Berpikir Kritis memiliki pengaruh paling kuat ($\beta = 0,366$), diikuti Literasi Digital ($\beta = 0,243$) dan Literasi AI ($\beta = 0,210$). Selanjutnya, uji F digunakan untuk menguji pengaruh ketiga variabel independen tersebut secara simultan terhadap Kemampuan Menyaring Informasi.

Table 7. ANOVA and F-Test

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	21.648	3	7.216	67.485	<0.001
Residual	15.612	146	0.107		
Total	37.260	149			

Hasil uji simultan menunjukkan nilai F sebesar 67,485 dengan tingkat signifikansi $<0,001$. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, Literasi Digital, Literasi AI, dan Berpikir Kritis secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Masyarakat dalam Menyaring Informasi. Dengan demikian, hipotesis H4 didukung.

G. Coefficient of Determination

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R sebesar 0,762, R^2 sebesar 0,581, dan Adjusted R^2 sebesar 0,572. Hal ini menunjukkan bahwa Literasi Digital, Literasi AI, dan Berpikir Kritis mampu menjelaskan 58,1% variasi Kemampuan Menyaring Informasi, sedangkan 41,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Literasi Digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Masyarakat dalam Menyaring Informasi. Temuan ini menunjukkan bahwa individu yang mampu mencari, membandingkan, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi digital cenderung lebih baik dalam membedakan informasi kredibel dari informasi yang menyesatkan. Hasil tersebut sejalan dengan kerangka DigComp 2.2 yang menempatkan pencarian, penyaringan, dan evaluasi informasi sebagai bagian penting dari kompetensi digital (Respati et al., 2023; Zahoor et al., 2023) mengenai peran literasi digital dalam mendeteksi berita palsu dan mencegah penyebaran hoaks. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya mencerminkan kemampuan teknis, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi proses verifikasi informasi di lingkungan digital.

Literasi AI juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Menyaring Informasi. Individu dengan pemahaman yang lebih baik mengenai kemampuan, keterbatasan, bias, dan potensi kesalahan AI cenderung lebih berhati-hati dalam menerima informasi yang dihasilkan teknologi tersebut. Temuan ini mendukung konsep literasi AI dari (Moura et al., 2021; Sikandar et al., 2022; Sutar et al., 2024), yang menekankan kemampuan memahami dan mengevaluasi sistem AI secara kritis. Namun, Literasi AI memiliki koefisien terstandarisasi paling rendah dibandingkan prediktor lainnya dan nilai rata-rata deskriptif sebesar 3,78, yang mengindikasikan bahwa familiaritas terhadap penggunaan AI belum selalu disertai pemahaman kritis yang memadai. Pola ini konsisten dengan (Hasan, 2021; Moura et al., 2021), yang mengidentifikasi adanya kesenjangan antara paparan masyarakat terhadap AI dan kemampuan mengevaluasi informasi yang dihasilkannya secara kritis.

Berpikir Kritis menunjukkan pengaruh paling kuat terhadap Kemampuan Menyaring Informasi, yang menegaskan pentingnya kemampuan analitis dalam menilai bukti, menguji klaim, mengenali inkonsistensi, dan mempertimbangkan alternatif sebelum menerima suatu informasi. Temuan ini sejalan dengan (Musnase et al., 2023; Sood & Kim, 2023; Sutar et al., 2024), yang menempatkan penalaran kritis sebagai unsur penting dalam identifikasi informasi yang menyesatkan. Secara simultan, Literasi Digital, Literasi AI, dan Berpikir Kritis berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menyaring informasi ($F = 67,485$; $p < 0,001$) dan menjelaskan 58,1% variasi variabel tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa ketahanan informasi di era AI bersifat multidimensional: literasi digital menyediakan kemampuan untuk mengakses dan memverifikasi informasi, literasi AI mendukung pemahaman terhadap informasi yang dimediasi AI, sedangkan berpikir kritis menyediakan mekanisme kognitif untuk menilai kualitas bukti. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan masyarakat dalam menghadapi misinformasi perlu mengintegrasikan ketiga kompetensi tersebut secara bersamaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital, literasi kecerdasan buatan, dan berpikir kritis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan masyarakat dalam menyaring informasi di era AI. Di antara ketiganya, berpikir kritis menjadi prediktor terkuat, yang menegaskan bahwa kemampuan menilai bukti, menguji klaim, dan menarik kesimpulan secara rasional tetap menjadi unsur utama dalam menghadapi informasi digital. Secara simultan, ketiga variabel menjelaskan 58,1% variasi kemampuan menyaring informasi. Temuan ini menunjukkan bahwa ketahanan informasi tidak cukup dibangun melalui keterampilan digital saja, tetapi perlu mengintegrasikan literasi AI dan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, program literasi publik di Indonesia sebaiknya menekankan verifikasi sumber, pemahaman terhadap keterbatasan AI generatif, serta kemampuan evaluasi informasi secara kritis. Namun, karena penelitian ini menggunakan 150 responden dengan purposive sampling dan data berbasis persepsi, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih luas, teknik sampling yang lebih representatif, serta mempertimbangkan faktor lain seperti kepercayaan media, bias kognitif, pengaruh sosial, dan paparan misinformasi.

REFERENSI

- Akhmetova, R., & Harris, E. (2021). 4. Politics of technology: the use of artificial intelligence by US and Canadian immigration agencies and their impacts on human rights. *Digital Identity, Virtual Borders and Social Media: A Panacea for Migration Governance?*, 52.
- Asrijal, A., Indrawati, R. A., & Zulkifli, Z. (2025). Public Policy and Digital Participation: Their Impact on Government Transparency and Accountability. *Socius Journal*, 2(5), 86–96. <https://doi.org/10.62872/2qw6bs75>
- Barros, M., & Barros G., J. (2019). *DIGITAL LITERACY AND ICT IN LEARNING AND INCLUSION - ECUADOR* (pp. 97–118). <https://doi.org/10.24917/9788395373732.5>
- Caena, F., & Redecker, C. (2019). Aligning teacher competence frameworks to 21st century challenges: The case for the European Digital Competence Framework for Educators (Digcompedu). *European Journal of Education*, 54(3), 356–369.
- Cresta, M. (2015). Entrepreneurial education, sustainability and youth employment. In *Symphonya. Emerging Issues in Management*. [symphonya.unicusano.it. https://symphonya.unicusano.it/index.php/sym/article/download/2015.3.04cresta/11147](https://symphonya.unicusano.it/index.php/sym/article/download/2015.3.04cresta/11147)
- Dhewanto, W., Umbara, A. N., & Hanifan, R. (2023). Towards Policy Development of Entrepreneurial Ecosystem: A Review in Indonesia Financial Technology Sector. *Proceedings of the 8th International Conference on Industrial and Business Engineering*, 282–290. <https://doi.org/10.1145/3568834.3568841>
- Dwivedi, Y. K., Ismagilova, E., Hughes, D. L., Carlson, J., Filieri, R., Jacobson, J., Jain, V., Karjaluoto, H., Kefi, H., Krishen, A. S., Kumar, V., Rahman, M. M., Raman, R., Rauschnabel, P. A., Rowley, J., Salo, J., Tran, G. A., & Wang, Y. (2021). Setting the future of digital and social media marketing research: Perspectives and research propositions. *International Journal of Information Management*, 59, 102168. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2020.102168>
- Fares, O. H., Butt, I., & Lee, S. H. M. (2023). Utilization of artificial intelligence in the banking sector: A systematic literature review. *Journal of Financial Services Marketing*, 28(4), 835–852.
- Hasan, A. R. (2021). Artificial Intelligence (AI) in accounting & auditing: A Literature review. *Open Journal of Business and Management*, 10(1), 440–465.
- Kristiawan, M., Edosomwan, H. S., Oktaria, S. D., & Viona, E. (2021). *Entrepreneurial skill development in Indonesia and Nigeria through project-based learning*. [jurnal.licet.org. https://jurnal.licet.org/index.php/jppi/article/view/1174](https://jurnal.licet.org/index.php/jppi/article/view/1174)
- Moura, S., Reis, J. L., & Rodrigues, L. S. (2021). *The Artificial Intelligence in the Personalisation of the Customer Journey—a literature review*.

- Musanase, C., Vodacek, A., Hanyurwimfura, D., Uwitonze, A., & Kabandana, I. (2023). Data-Driven Analysis and Machine Learning-Based Crop and Fertilizer Recommendation System for Revolutionizing Farming Practices. *Agriculture*, 13(11), 2141. <https://doi.org/10.3390/agriculture13112141>
- Osterman, M. D. (2013). *Digital literacy: Definition, theoretical framework, and competencies*.
- Qizi, S. R. S. (2024). THE ROLE OF PEDAGOGY IN FOSTERING CRITICAL THINKING SKILLS IN STUDENTS. *International Journal of Advance Scientific Research*, 4(1), 74–77.
- Raj, T., Chauhan, P., Mehrotra, R., & Sharma, M. (2022). Importance of critical thinking in the education. *World Journal of English Language*, 12(3), 126–133.
- Respati, D. K., Widyastuti, U., Nuryati, T., Musyaffi, A. M., Handayani, B. D., & Ali, N. R. (2023). How do students' digital financial literacy and financial confidence influence their financial behavior and financial well-being? *Nurture*, 17(2), 40–50.
- Romadhani, N. A., & Handini, S. (2023). The Influence of Financial Literacy and Financial Behavior on Student Investment Decisions In Surabaya In Investment Company Digital-Based. *Economos: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 6(1), 37–47.
- Sachan, R. (2023). Assessment of Effective Teaching Using by TOPSIS method. *Journal on Innovations in Teaching and Learning*, 2(2), 11–20. <https://doi.org/10.46632/jitl/2/2/2>
- Shaddiq, S., Iyansyah, M. I., Sari, S., & ... (2021). The effect of marketing promotion management on public service advertising in strengthening digital communication. *Strategic Management* <https://journal.smbjupmi.com/index.php/smbj/article/view/16>
- Sikandar, M. A., Munari, P. K., & Arli, M. (2022). A Systematic Literature Review of the Impact of Artificial Intelligence on Customer Experience. *Machine Learning for Business Analytics*, 117–127.
- Sood, S., & Kim, A. (2023). The Golden Age of the Big Data Audit: Agile Practices and Innovations for E-Commerce, Post-Quantum Cryptography, Psychosocial Hazards, Artificial Intelligence Algorithm Audits, and Deepfakes. *International Journal of Innovation and Economic Development*, 9(2), 7–23. <https://doi.org/10.18775/ijied.1849-7551-7020.2015.92.2001>
- Soundararajan, A., Lim, J. X., Ngiam, N. H. W., Tey, A. J.-Y., Tang, A. K. W., Lim, H. A., Yow, K. S., Jie, C. L., Ho, J., & Teo, Q. X. N. (2022). *Smartphone ownership, digital literacy, and the mediating role of connectedness and loneliness in improving the wellbeing among community-dwelling Singaporean older adults of low socio-economic status*.
- Sutar, P. S., Kolte, G., Yamini, S., & Mathiyazhagan, K. (2024). Food supply chain resilience in the digital era: a bibliometric analysis and development of conceptual framework. *Journal of Business and Industrial Marketing*, 39(9), 1863–1893. <https://doi.org/10.1108/JBIM-10-2023-0587>
- Zahoor, N., Zopiatis, A., Adomako, S., & Lamprinakos, G. (2023). The micro-foundations of digitally transforming SMEs: How digital literacy and technology interact with managerial attributes. *Journal of Business Research*, 159, 113755.
- Zhao, L., He, Q., Guo, L., & Sarpong, D. (2023). Organizational Digital Literacy and Enterprise Digital Transformation: Evidence From Chinese Listed Companies. *IEEE Transactions on Engineering Management*.